

LAPORAN KEGIATAN PEMBINAAN

1. Nama Kegiatan : Aktivis Penggerak Moderasi Beragama
2. Hari/tanggal : Senin, 21 Desember 2020
3. Jumlah yang Hadir : 6 orang dari 6 orang Peserta Beasiswa
4. Nama Pemateri : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

Ketua MUI Provinsi Bengkulu

5. Deskripsi Kegiatan

Mentorship peserta BCB IAIN Bengkulu bulan Desember ini menghadirkan Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia Prov. Bengkulu dan diikuti oleh seluruh peserta BCB IAIN Bengkulu. Kegiatan yang dimulai jam 13.30 dan berakhir jam 15.00 WIB ini dilaksanakan di ruang rapat pascasarajana, dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab. Tema yang diangkat kali ini adalah aktivis penggerak moderasi beragama. Dipilihnya tema ini dalam rangka memberikan penguatan kepada peserta BCB selaku aktivis muda dalam memahami persoalan moderasi beragama dan hal-hal strategis yang dapat dilakukan sebagai inisiator agen penggerak moderasi beragama.

Mengawali kegiatan Prof. Rohimin menjelaskan bahwa kondisi kekinian umat Islam dewasa ini dihadapkan pada munculnya kelompok-kelompok ekslusif, intoleran, kaku dan mudah menyalahkan. Mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain serta menyatakan permusuhan dan melakukan konflik. Hal ini menjadi isu global yang dikenal dengan radikalisme, terorisme, intoleransi. Radikalisme merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan revolusiner melalui pemutarbalikan nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan aksi ekstrim, sikap inilah kemudian lahir menjadi terorisme. Artinya radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Salah satu sifatnya adalah intoleran, tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, fanatisme tinggi hingga memaksa dengan kekerasan.

Bagaimana seharusnya aktivis muda menyikapi hal ini?. Penting

dijelaskan bahwa mencegah adalah upaya paling efektif. Dalam rangka melakukan pencegahan maka harus memahami akar radikalisme. Di antara akar munculnya radikalisme adalah: adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaan kelompok mereka, faktor emosi keagamaan, faktor kultural, faktor ideologis antiwesternisme, faktor kebijakan pemerintah, faktor media massa dan media sosial, pendidikan rendah, krisis identitas dan minimnya ekonomi.

Pada kesempatan ini Prof Rohimin menegaskan persoalan emosi beragama. Akar masalah emosi beragama ini terkait dengan persoalan sakral dan profan (budaya atau tradisi). Bagian yang sering menjadi konflik adalah sesuatu yang profan bagi suatu agama justru dianggap sakral bagi agama lain. Konflik ini tidak hanya intern umat beragama namun juga antar umat beragama. Menyikapi hal inilah pentingnya moderasi beragama.

Istilah moderasi beragama awalnya dikenal dengan *Islam Wasathiyah*. Yakni ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, ajaran "Islam tengah" untuk mewujudkan *khairu ummah*. Ciri khusus *Islam Wasathiyah, pertama Tawassuth* (jalan tengah) yakni pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (belebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).

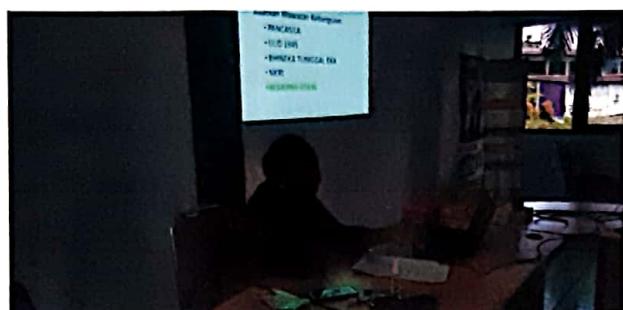
Kedua tawazun (berkeseimbangan), yakni pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, duniawi dan ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Ketiga I'tidal* (lurus dan tegas) yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Keempat Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam kerangka lebih luas sikap toleransi dan moderat dalam menghadapi masalah lintas agama. Menerima kenyataan pluralistik agama dan tidak mengembangkan pluralisme agama.

Selaku aktivis muda yang dapat dilakukan adalah mengkampanyekan dan memberikan edukasi dalam organisasi dan komunitas bahwa dalam diskusi agama dapat dilakukan dengan cara tidak radikal, bersifat santun, tidak keras, tidak galak, tidak memaksa, saling menebarkan cinta dan kasih sayang, *tawasuth, tawazun,*

tasamuh dan *I'tidal* serta memegang teguh prinsip *ukhuwa islamiyah* secara sistemik.

Terakhir Prof. Rohimin menutup dikusi menegaskan sesuai dengan kondisi kekinian, aktivis muda dapat menginisiasi moderasi beragama kalangan aktivis melalui informasi dalam bentuk video atau konten-konten kreatif, tulisan dan yang lainnya, namun tetap mengedepankan taushiyah dalam kebenaran, taushiyah dalam kesabaran, taushiyah dalam berkasih sayang.

Dokumentasi





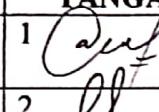
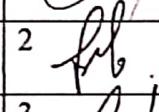
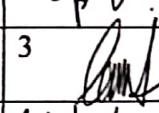
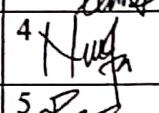
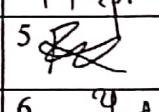
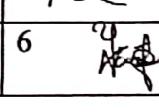
Bengkulu, 21 Desember 2020
Mengetahui,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ahmad Syarifin".

Ahmad Syarifin, M.Ag
Mentor BCB IAIN Bengkulu

DAFTAR HADIR PEMBINAAN

Nama Acara : AKTIVIS PENGEERAK MOPERASI RELIGIAMA
Tanggal : Senin, 21 Desember 2020

NO	NAMA LENGKAP	PROGRAM STUDI	TANDA TANGAN
1	Ilham Muhamirin	Ilmu Hadits	1 
2	Muhammad Febliansyah	Tadris Bahasa Inggris	2 
3	Muhammad Zikri	Pendidikan Agama Islam	3 
4	Nurhaliza	Pendidikan Agama Islam	4 
5	Riven Apriansyah	Perbankan Syari'ah	5 
6	Yetmi Kusnita	Ekonomi Syari'ah	6 

Mengetahui,



Ahmad Syarifin, M.Ag
Mentor BCB IAIN Bengkulu